

Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton

(*Laesan, a Phenomenon of Beach Arts : A Study of Symbolic Interaction between The Players and Audiences*)

Eny Kusumastuti

Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES

Abstrak

Laesan adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan masyarakat pesisir desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati, Jawa Tengah, dengan fenomena *trance* yang merupakan bagian paling pokok dalam kesenian itu. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Laesan? (2) bagaimanakah proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton? (3) simbol-simbol apakah yang dapat membentuk terjadinya proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan: (1) bentuk kesenian Laesan, (2) proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton, (3) simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, mengklarifikasi, mendiskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Teknik Pemeriksaan data menggunakan *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laesan mempunyai bentuk penyajian yang meliputi (a) tiga bagian penyajian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, akhir pertunjukan, (b) unsur-unsur perlengkapan pentas; (c) iringan; (d) rias dan busana; (e) gerak tari representasional dan non representasional. Proses interaksi simbolik terjadi pada setiap bagian pertunjukan. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik meliputi dupa, sesaji, nyanyian pengiring, makna *trance* dalam Laesan.

Kata kunci : Laesan, interaksi simbolik, simbol, *trance*

A. Pendahuluan

Kesenian Laesan adalah kesenian tradisional masyarakat desa Bajomulyo yang muncul sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh nenek moyang penguasa laut yang telah memberikan hasil laut yang melimpah. Kesenian Laesan ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya pemeran laki-laki sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari, sehingga terjadilah *trance*. Di dalam adegan *trance* inilah, muncul simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukan Laesan. Simbol-simbol ini tampak pada setiap syair yang mengandung mantra untuk mengiringi setiap adegan *trance*, sesaji, gerak-gerak pelaku tarinya, sampai dengan segala perlengkapan pertunjukan. Simbol-simbol

ini dipahami sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat pantai.

Kesenian tradisional kerakyatan Laesan hidup di masyarakat pesisir, terutama pesisir Jawa Tengah. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup di sepanjang pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Ada titik wilayah yang menarik, sebagai tempat hidupnya kesenian Laesan, seperti Pati, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes. Di pesisir bagian barat, kesenian Laesan mempunyai perbedaan yang terletak pada pemeran utamanya. Pemeran utama pada kesenian Laesan adalah seorang laki-laki yang disebut dengan *Lais*,

sementara di pesisir barat pemeran utama dalam kesenian tersebut adalah perempuan yang kemudian disebut *sintren*. Persamaannya terletak pada tata urutan penyajian, dan perlengkapan pentas.

Menurut pembagian kesenian di Asia Tenggara yang dilakukan oleh Brandon (1967: 70), kesenian Laesan ini merupakan seni tradisi rakyat, seni yang ada dalam keseharian masyarakat di wilayahnya, sehingga tidak akan dapat dirunut siapa penciptanya, karena seni pertunjukan rakyat ini hidup dalam kolektiva masyarakat. Masyarakat pemilik seni Laesan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pantai yang dinamakan wilayah pesisir (Koentjaraningrat, 1984 :45).

Dalam proses pertunjukan kesenian Laesan, berlangsung pula proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu antara pemain dan penonton. Interaksionisme simbolik merupakan teori yang berada di bawah payung perspektif fenomenologis atau perspektif interpretative. Teori ini dimulai dari pandangan Herbert Read tentang interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyeknya. Hal ini tampak dari kumpulan tulisan Read dalam *Mind, Self, and Society* (Read, 2000 : 11).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata (Mead, Cooley dalam Soeprapto, 2002:69).

Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam

bersosialisasi ialah : (1) sifat individual, (2) interaksi dan, (3) interpretasi. Substansinya meliputi : (1) manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga, (2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berpikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks, dan (5) berpikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George, 1985 : 62-63).

Persoalan cerita, persoalan pertunjukan dan komunitas masyarakat yang mempertunjukan dan menyaksikan tontonan tersebut saling melakukan interaksi, melakukan interperiasi terhadap simbol-simbol dari produk kesenian tersebut. Proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton dalam pertunjukan Laesan ini terjadi sedemikian rupa sehingga pertunjukan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan : (1) bentuk penyajian kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati; (2) proses terjadinya interaksi

simbolik antara pemain dan penonton dalam kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati; (3) simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton di dalam kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran utama penelitian ini adalah : (1) bentuk penyajian kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati; (2) proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton dalam kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati; (3) Simbol-simbol yang digunakan dalam pembentukan interaksi simbolik antara pemain dan penonton dalam kesenian Laesan di desa Bajomulyo, kecamatan Juwana, kabupaten Pati.

Instrumen penelitian, adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terarah dan tidak terarah, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1994 :10), dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai *dependabilitas dan konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli, 2001 : 34).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Kesenian Laesan

Bentuk kesenian Laesan sangat sederhana baik dalam garapan maupun

cara melakukannya, namun keindahannya tetap menjadi pertimbangan dalam penyajiannya.

a. Urut-urutan Penyajian Kesenian Laesan

Urutan penyajian pertunjukan kesenian Laesan dimulai dari bagian awal pertunjukan, bagian pertunjukan itu sendiri dan bagian akhir pertunjukan.

1) *Bagian Awal Pertunjukan*

Pertunjukan Laesan dimulai dengan membakar kemenyan terlebih dahulu. Setelah pemimpin pertunjukan membakar kemenyan dan asapnya meluasi mengepul, baru kemudian dimasukkan ke dalam kurungan yang sudah dibalut dengan kain. Disamping itu, nyanyian pembukaan juga mulai diperdengarkan sehingga mengundang perhatian penonton untuk datang menonton. Lagu-lagu yang dinyanyikan misalnya *Kembang Manggar, Kembang Gedhang, Kembang Anggrek, Rujak Cengkir, Rujak Uni, Rujak Nanas*, dan masih banyak lagu-lagu yang dinyanyikan kelompok penembang sampai penonton berdatangan memenuhi arena pertunjukkan. Nyanyian-nyanyian tersebut mempunyai nilai yang bermacam-macam yang ditujukan bagi penonton pertunjukan kesenian Laesan.

2) *Bagian Pertunjukan*

Setelah penonton berkumpul dan perlengkapan pentas sudah siap, maka pemimpin pertunjukan menjemput pelaku utama Laesan untuk memasuki arena pentas. Kemudian pemimpin pertunjukan mengambil sesaji yang ada di pinggir untuk dibawa ke tengah arena pentas.

Setelah Laes (pelaku utama) masuk ke tengah arena pentas kemudian duduk di tengah arena pertunjukan dengan menghadap ke timur dalam keadaan hening. Laes harus dalam keadaan hening dan berkonsentrasi penuh sebelum ditutup dengan kurungan. Bersamaan dengan mengalunnya lagu, kurungan yang sudah penuh dengan asap dari kemenyan ditutupkan pada Laes tersebut yang dilanjutkan dengan nyanyian untuk mendatangkan roh Bidadari. Roh Bidadari didatangkan dengan maksud agar Laes menjadi *trance*, yaitu melakukan perbuatan di luar kemampuan manusia biasa.

Menurut Suparman (wawancara tanggal 1 September 2004) bahwa nyanyian yang berupa mantra dalam kesenian Laesan itu dinyanyikan secara bersama-sama oleh sekelompok penembang dengan harapan kekuatan gaib yang ada di alam gaib turun di dunia. Setelah Bidadari datang, pelaku utama (Laes) memberitahu pemimpin pertunjukan dengan memberi isyarat kurungan digerak-gerakkan. Apabila kurungan bergerak-gerak, merupakan pertanda pelaku Laesan sudah mulai *trance*, maka kurungan segera dibuka. Dalam keadaan mata terpejam, pelaku tersebut berdiri dan berjalan kesana kemari mengitari arena pertunjukan. Gerakan yang dilakukan oleh Laes bukan atas kemauannya sendiri melainkan karena adanya roh yang memasuki tubuhnya. Setelah dianggap cukup dinikmati oleh penonton, Laes yang masih dalam keadaan *trance* dimasukkan lagi ke dalam kurungan sebagai tanda pergantian atraksi selanjutnya.

Pertunjukan Laesan mempunyai beberapa atraksi yang ditampilkan secara acak atau tidak berurutan, tetapi sesuai dengan kemauan atau permintaan Laes. Setiap atraksi yang akan dilakukan disampaikan kepada pemimpin pertunjukan agar disampaikan kepada penembang (penyanyi) dan penabuh

instrumen (gamelan). Atraksi-atraksi yang biasa ditampilkan antara lain, yaitu : (1) *Bandan*, (2) *Uculana Bandan*, (3) Permainan Keris.

(1) *Bandan* (ikatan)

Dalam atraksi *bandan* (diikat), Laes yang masih dalam kurungan kemudian diberi seutas tali yang panjangnya kira-kira lima meter oleh pemimpin pertunjukan. Kemudian pemimpin pertunjukan meminta kepada penembang agar lagunya berganti dengan lagu *bandan* (permainan tali) yang dinyanyikan secara terus menerus sampai atraksi *bandan* selesai. Selama proses berlangsungnya nyanyian tersebut, Laes dimasukkan lagi ke dalam kurungan dengan diberi seutas tali. Di dalam kurungan Laes mengikat tubuhnya sendiri dengan tali tersebut. Setelah kurungan bergerak-gerak, pemimpin pertunjukan membuka kurungan agar Laes dapat dilihat penonton. Ternyata dalam keadaan mata terpejam, seluruh tubuh Laes terikat tali mulai dari leher, badan dan kedua tangannya. Posisi ikat kedua tangan berada dibelakang tubuh. Maksud dari atraksi ini untuk menunjukkan bahwa yang mengikat tubuh Laes dengan bentuk ikatan demikian adalah Bidadari bukan Laes itu sendiri.

(2) *Uculana Bandan*

Setelah dianggap cukup memuaskan penonton, Laes dimasukkan kembali ke dalam kurungan untuk melakukan proses melepaskan ikatan tali yang ada di tubuhnya. Proses melepaskan ikatan tali tersebut diiringi dengan lagu tertentu, yaitu *uculana bandan*. Selama kurang lebih lima menit, para penembang menyanyi dengan khidmat dan serempak, setelah itu kurungan dibuka. Tampaklah Laes

sudah terbebas dari ikatan tali yang melilit tubuhnya. Selanjutnya Laes menari mengitari arena pertunjukan dengan mata terpejam untuk kemudian melakukan permainan berikutnya yaitu atraksi permainan keris.

(3) Permainan Keris

Pada atraksi permainan keris, pelaku utama (Laes) diberi sebilah keris. Laes dalam keadaan tidak sadar menusukkan keris pada tubuhnya sendiri, antar lain pada paha, perut dan dahi dengan diiringi sebuah lagu. Anehnya meski ditusuk, tubuh Laes tersebut tidak terluka sedikitpun. Persyaratannya adalah menggunakan keris yang bukan luk, karena keris yang mempunyai luk mudah patah apabila ditusukkan pada tubuh Laes. Apabila keris yang diberikan pada Laes masih memiliki kekuatan gaib maka keris tersebut akan hilang pada waktu dipegang oleh Laes selama *trance*, sebagaimana yang dituturkan oleh Pardi (wawancara tanggal 1 September 2004).

Ketiga atraksi tersebut di atas adalah atraksi yang dilakukan sendiri oleh pelaku utama (Laes). Setelah ketiga atraksi selesai, Laes kemudian istirahat yaitu duduk bersila di tengah arena pertunjukan masih dalam keadaan *trance*. Sementara Laes duduk istirahat, atraksi-atraksi lainnya dimainkan oleh pendukung kesenian Laesan yang lainnya, misalnya penari *jaran kepang*, penari *celeng*.

Atraksi berikutnya adalah permainan *jaran kepang*. Pemimpin pertunjukan menyuruh seorang laki-laki untuk memainkan jaran kepang dengan cara mendekatkannya kepada Laes untuk ditiup telinga kirinya dan tidak lama kemudian penari tersebut *trance*. Diiringi dengan nyanyian secara berulang-ulang sehingga pendukung tari tersebut melakukan gerakan-gerakan yang menyerupai seekor kuda. Setelah dirasakan cukup dinikmati oleh penonton, permainan *jaran kepang* dihentikan dengan cara pelaku

utama (Laes) meniup telinga kanan pelaku *jaran kepang*, sehingga menjadi sadar kembali.

Selain *jaran kepang*, atraksi berikutnya adalah *celeng* yaitu atraksi yang menunjukkan tingkah laku pemeran seperti halnya seekor *celeng*. Caranya sama halnya yang dilakukan pemeran *jaran kepang*. Agar permainan dapat berjalan dengan lancar maka pengiring menyanyikan lagu yang syairnya sebagai berikut :

*Celeng-celeng bontheng cakota
sinandung*

Lagu tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang sampai penari tersebut menjadi *celeng* jadian. Setelah selesai, penari tersebut disadarkan kembali dengan cara meniup telinga kanannya oleh Laes.

Permainan berikutnya adalah *kethek* yaitu penari menirukan gerakan *kethek* (kera). Caranya juga sama dengan yang dilakukan oleh penari *jaran kepang* dan *celeng*. Sedangkan lagu yang dinyanyikan, syairnya demikian :

*Kethek-kethek menek cakota
sinandung (2x)*

Lagu ini dinyanyikan secara berulang-ulang sampai penari bertingkah laku seperti monyet. Cara menyadarkannya juga sama dengan atraksi *celeng* yaitu dengan meniup telinga kanan penari *kethek* oleh Laes.

Selain atraksi-atraksi tersebut di atas, banyak pula atraksi yang lainnya sesuai dengan permintaan Laes, misalnya menangis agar pendukung tari menangis seperti anak kecil, menumbuk padi, seperti orang yang sedang mengusir ayam, dan *ngedhuk liwet* .

3) Bagian Akhir Pertunjukan

Sebagai penutup seluruh rangkaian pertunjukan Laesan,

pemimpin pertunjukan mengembalikan Laes agar sadar seperti semula. Kemenyan yang ada di tepi arena pentas dikipasi lagi agar asapnya keluar. Setelah asapnya mengepul, ditutup lagi dengan kurungan, agar asap tersebut memenuhi kurungan. Kemudian Laes dimasukkan lagi ke dalam kurungan yang sudah penuh asap kemenyan. Kembalinya bidadari ke surga diiringi dengan nyanyian dan ditandai dengan sadarnya kembali Laes, sehingga selesailah keseluruhan pertunjukan kesenian Laesan.

b. Unsur-unsur Pendukung Penyajian Kesenian Laesan

1) Pemain

Pemain Kesenian Laesan terdiri dari perpaduan antara remaja putri dengan orang tua. Jumlah penari seluruhnya 27 orang yang terdiri dari penari, pengrawit, penembang dan pemimpin pertunjukan. Penari terdiri dari 1 orang sebagai pemeran utama (Laes), 1 orang pemain jaran kepong, 9 orang sebagai penari putri, 2 orang penabuh guci dan bambu, 9 orang sebagai penabuh gamelan Jawa. Pendukung lainnya adalah 3 orang penembang, 1 pemimpin pertunjukan dan 1 orang *badhor*.

2) Perlengkapan Pentas

Perlengkapan pentas yang harus disediakan adalah kurungan, kain polos penutup kurungan, kemenyan (menyan madu atau menyan wangi), arang, sabut kelapa, tali, keris, *jaran kepong*, *dhedhak*, padi, *tampah* lengkap dengan sesajinya yang terdiri dari *pisang setangkep*, *degan*, *jajan pasar*, uang, *kembang telon*, nasi tumpeng, nasi kuning, *merang* dan *telo bakar*. Semua perlengkapan ini disiapkan di tengah arena pentas kecuali yang digunakan penari yaitu keris.

3) Gerak

Gerak tari dalam pertunjukan kesenian Laesan terdiri dari dua jenis yaitu gerak tari yang representasional dan gerak tari yang non representasional. Gerak tari representasional ditunjukkan melalui gerak menusukkan keris ke tubuh penari, gerak menaiki kuda, makan padi, dan menirukan gerak monyet. Sedangkan gerak tari non representasional lebih mendominasi pertunjukan kesenian Laesan. Misalnya *sembahan*, *sindhet*, *panggal*, *timpuh*, *ukel*, *penthangnan*, dan *tumpang tali*.

4) Iringan

Di dalam kesenian Laesan, adalah bambu dan guci yang sudah menjadi ciri khas kesenian masyarakat pesisir sebab bambu dan guci merupakan alat pokok yang selalu tersedia dalam perahu. Guci adalah tempat air minum yang diletakkan di atas perahu, sedangkan bambu adalah sebagai alat pengapung bagi perahu-perahu kecil. Di samping itu bambu juga berfungsi sebagai keseimbangan perahu agar tidak miring, sehingga disebelah tepi perahu diberi bambu untuk menjaga keseimbangan (Sutari, wawancara tanggal 1 September 2004).

5) Tata Rias dan Busana

Pertunjukan kesenian Laesan tidak banyak memakai tata rias dan busana, akan tetapi lebih cenderung pada pemakaian busana sehari-hari saja. Pelaku utama kesenian Laesan menggunakan sarung dan kain ikat kepala, sedangkan penari *jaran kepong* menggunakan ikat kepala, kaos dan celana panjang. Semua penari tersebut di atas tidak menggunakan tata rias wajah. Sementara itu penari

pendukung lainnya yaitu penari putri menggunakan rias cantik dengan memakai kain sebatas betis kaki, kebaya dan *sampur* berwarna kuning, *kemben* merah, kalung, *sabuk*, *pendhing*, *caping kropak* dihiasi bulat-bulatan warna merah, putih, kuning dan hijau.

6) *Ruang Pentas atau Panggung*

Kesenian Laesan, karena sifatnya sederhana dan kesenian ini diciptakan, ditampilkan oleh masyarakat setempat untuk dinikmati oleh masyarakat setempat pula maka kesenian Laesan dipentaskan di arena terbuka sehingga masyarakat dapat merasakan kebebasan dalam menikmati pertunjukan tersebut.

2. Proses Terjadinya Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton dalam Kesenian Laesan

Interaksi simbolis dan non simbolis terjadi dalam pertunjukan kesenian Laesan. Interaksi non simbolis muncul dalam cerita yang menghubungkan masyarakat pelaku dengan roh nenek moyang, dan nyanyian-nyanyian yang mengiringi Laes menari. Antara pemain dan penonton, percaya adanya kekuatan gaib yang bisa turun dan berkomunikasi dengan manusia. Komunikasi itu bisa berjalan apabila didahului dengan nyanyian, sesajian dan puji-pujian.

Seperti yang dikatakan Kardi (wawancara tanggal 1 september 2004) bahwa sebagai penonton, ia mengerti tentang cerita yang melatar belakangi munculnya kesenian Laesan tersebut. Dalam kesenian Laesan selalu ditandai dengan harumnya bau kemenyan dan suara nyanyian yang bertalu-talu. Sementara itu, selama proses pertunjukan kesenian Laesan berjalan, penonton berebut melempar penari Laes yang dalam keadaan tidak sadar dengan uang logam. Apabila ada penonton yang melemparkan uang logam ke arah Laes yang dalam keadaan

tidak sadar, maka Laes tersebut akan pingsan, dan pawang atau pemimpin pertunjukan segera menyadarkannya dengan cara membaca mantra tertentu dan mengusap kepala Laes. Selain interaksi non simbolis, interaksi simbolis antara pemain dan penonton juga muncul pada saat : persiapan pementasan, mulainya pementasan, berlangsungnya pementasan dan akhir pementasan.

a. Persiapan Pementasan

Segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan pementasan sudah disediakan oleh pelaku kesenian Laesan, sebelum pentas dimulai. Persiapan itu meliputi tempat pertunjukan, dupa (kemenyan), sesajian, tata rias dan busana, gamelan pengiring, nyanyian yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Laes, dan properti tari. Tempat pertunjukan terbentuk dengan sendirinya oleh pemain dan penonton, bentuknya lingkaran atau setengah lingkaran, dimana pemain memainkan perannya ditengah-tengah arena, sementara itu penonton membentuk lingkaran melingkari pemain tersebut.

b. Mulainya Pementasan

Penonton juga akan segera mengerti apabila pemimpin pertunjukan sudah mulai membakar kemenyan dan mulai menyanyikan lagu-lagu tertentu sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Lagu-lagu yang dinyanyikan antara lain adalah *Kembang Manggar*, *Kembang Gedhang*, *kembang Anggrek*, *Rujak Cengkir*, *Rujak Uni*, *Rujak Nanas*. Lagu-lagu tersebut memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi dan dimengerti oleh penonton. Baik

pelaku maupun penonton mempunyai kesamaan pendapat bahwa dupa dan sesajian adalah media yang tepat untuk mendatangkan roh nenek moyang agar roh yang dipanggil tersebut bergembira mendatangkan rahmatnya.

c. Berlangsungnya Pementasan

Pada saat berlangsungnya pertunjukan Laesan, proses interaksi simbolis antara pemain dan penonton juga ditunjukkan melalui karakter pemain dalam pertunjukan Laesan Nyanyian yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan Laesan mempunyai makna simbolis tersendiri. Penonton akan segera mengerti atraksi-atraksi apa yang akan dimunculkan dalam pertunjukan Laesan, hanya dengan mendengarkan syair lagu yang dinyanyikan dalam setiap pergantian atraksi. Misalnya lagu untuk menurunkan Bidadari, penonton akan segera mengerti bahwa atraksi tersebut adalah mengundang turunnya bidadari sesuai dengan syair lagunya yang juga merupakan mantra tersebut.

Selain nyanyian, properti pelaku utama dalam kesenian Laesan juga menciptakan interaksi simbolis antara pemain dan penonton, misalnya dalam atraksi *bandan*, dimana pelaku utama akan diberikan seutas tali oleh pemimpin pertunjukan. Hanya dengan melihat tali tersebut, penonton mengerti bahwa saat itu pelaku utama pertunjukan akan segera mengikat tubuhnya dengan tali tersebut.

d. Bagian Akhir Pertunjukan

Bagian akhir pertunjukan kesenian Laesan ditandai dengan selesainya semua atraksi-atraksi dan pemimpin pertunjukan membawa dupa yang semula berada di tepi arena menuju ke tengah arena serta mengipasi lagi dupa tersebut sehingga keluar asapnya untuk mengasapi kurungan. Di samping itu, nyanyian untuk mengiringi pawang menyadarkan Laes

mulai terdengar. Bersamaan dengan itu penonton mulai berangsur-angsur meninggalkan pertunjukan Laesan untuk pulang ke rumah masing-masing.

3. Simbol-simbol yang Mem-bentuk Terjadinya Proses Interaksi Simbolik

Dalam kesenian Laesan, proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton ditandai dengan munculnya simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini muncul atau tersirat dalam dupa lengkap dengan sesaji, nyanyian, gerak tari, dan *trance*.

a. Dupa (kemenyan) dan Sesaji

Dupa merupakan media penghubung antara manusia dan roh. Untuk bisa memanggil datangnya roh nenek moyang, terlebih dahulu harus membakar kemenyan sehingga bau harumnya akan sampai kepada roh yang dituju sehingga mau turun dan masuk ke tubuh Laes. Disamping dupa, sesaji tidak boleh terlupakan. Sesaji yang perlu disiapkan adalah *pisang setangkep, degan, tukon pasar, uang, kembang telon, nasi tumpeng dan nasi kuning*. *Pisang setangkep* melambangkan keutuhan, yang berarti segala *uba rampe* yang sudah disediakan sudah lengkap. *Degan* melambangkan minuman yang suci untuk minuman makhluk halus. *Tukon pasar* melambangkan perbuatan dan perjalanan ke semua penjuru mata angin agar mendapat keselamatan. *Uang* melambangkan pembeli. *Kembang telon* melambangkan tempat yang tinggi yang berarti kekuasaan yang tertinggi adalah Tuhan. *Nasi kuning* melambangkan sifat-sifat kemuliaan.

b. Nyanyian

Dalam kesenian Laesan, ada beberapa lagu yang mengandung nilai-nilai tertentu serta mempunyai simbol tertentu, yaitu mengandung pesan ajaran moral budi pekerti serta pendidikan ketaqwaan, sindiran kepada laki-laki, peringatan kepada wanita, peringatan kepada penduduk terhadap perampokan. Salah satu contoh nyanyian yang mengandung aspek pendidikan adalah *kembang kates* yang syairnya berbunyi sebagai berikut :

*Kembang kates kumetes banyune tuwa (2x)
ndonya aja ngiwa ndonya aja ngiwa
ning kerat marake dosa ning kerat marake
dosa*

(bunga pepaya menetes airnya tua (2x)
di dunia jangan berbuat cela (2x)
di akherat bisa celaka, di akherat bisa
celaka)

c. Gerak Tari

Kesenian Laesan adalah kesenian pesisir yang melambangkan kehidupan masyarakat nelayan. Gerakan-gerakan tari yang diciptakan dalam kesenian Laesan melambangkan kehidupan mereka sebagai nelayan, yaitu gerak lengan dan tungkai. Gerak tungkai seperti orang berjalan biasa, sedangkan gerak lengan seperti orang yang mendayung perahu. Sementara itu gerak-gerak yang menirukan gerak alam sekitarnya misalnya pohon tertiup angin, pasir yang terbawa gelombang laut mempunyai makna simbolis alam sekitarnya dengan tujuan untuk mendatangkan roh nenek moyang.

d. Makna *Trance*

Trance dalam kesenian Laesan mempunyai makna yang bermacam-macam, misalnya permainan *bandan* mengandung makna mendekatkan diri kepada Tuhan dan bersujud kepada-Nya, karena Tuhanlah yang merupakan jalan menuju keselamatan sejati, permainan

tusuk keris mengandung makna kesuburan karena keris yang merupakan lambang lingga ditusukkan ke dalam tubuh Laes yang sudah kemasukan roh bidadari sebagai lambang yoni, permainan jaran kepeng mengandung makna adanya keseimbangan antara roh yang baik dan yang jahat.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Perlengkapan pentas yang disediakan terdiri dari dupa, lengkap dengan sesajinya, yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang. Simbol yang muncul dalam proses interaksi antara pemain dan penonton adalah simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi Laes menusukkan keris ketubuhnya. Di samping itu, kesenian Laesan juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan Laesan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian Laesan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah setempat dalam hal pengemasannya sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi. Di samping itu, perlu adanya regenerasi pelaku kesenian Laesan agar terjaga kelestariannya.

Daftar Pustaka

- Brandon, James, R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press.
- George, Ritzer. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur Alimandan. Jakarta: CV Rajawali.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Read, Herbert. 2000. *Seni, Arti, dan Problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Soeprapto. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: PT. Averroes Press.